



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 74-85

Vol. 4, No. 1, Juli 2023

DOI: 10.37985/murhum.v4i1.159

## Permainan Tradisional Engklek sebagai Upaya Mengembangkan Motorik Kasar Anak Tunagrahita

Nur Cahyati Ngaisah<sup>1</sup>, Anwardiani Iftaqul Janah<sup>2</sup>, Siti Nur Azizah<sup>3</sup>, Fitriyani<sup>4</sup>, Arsyia Fajarrini<sup>5</sup>, Munawarah<sup>6</sup>, dan Nelvi Maulida<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> PIAUD, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**ABSTRAK.** *Mengoptimalkan otot, otak dan saraf perlu adanya kegiatan yang memacu aktivitas gerak seperti aktivitas bermain dalam permainan tradisional engklek yang menggunakan mata, tangan dan kaki saling berkoordinasi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perkembangan motorik anak tunagrahita dalam kegiatan bermain permainan tradisional engklek. Subjek dalam penelitian ini adalah ZD yang bersekolah di SLB-C Darma Rena Ring Putra II dan berusia 6 tahun dengan kategori tunagrahita sedang yang memiliki IQ sekitar 30-50 yang bersifat masih bisa dilatih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan data dengan melakukan observasi kepada subyek yang diteliti dan wawancara kepada guru kelas. Sedangkan tehnik analisis data menggunakan model miles dan huberman dengan tahap analisis data yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan pengujian kebasahan data menggunakan tehnik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motorik anak tunagrahita semakin berkembang dengan adanya aktivitas permainan tradisional engklek yang menghasilkan gerak yang mengakibatkan seluruh tubuh bergerak. Temuan dalam penelitian ini bahwa dalam permainan engklek dapat melatih motorik kasar anak tunagrahita sedang dalam berjalan dengan berbagai gerak diluar ataupun didalam sketsa petakan, mampu melompat dengan satu kaki dan dua kaki, mampu melempar benda dan melompat membawa benda, mampu berjinjit dan berlari kencang.*

**Kata Kunci:** *Permainan Tradisional Engklek; Motorik Kasar; Tunagrahita*

**ABSTRACT.** *Optimize namely muscles, brain and nerves is necessary to have activities that stimulate movement activities such as playing activities in traditional hopscotch games that use eyes, hands and feet to coordinate with each other. The purpose of this study was to describe the motor development of mentally retarded children in playing traditional crank games. The subjects in this study were ZD who attended SLB-C Darma Rena Ring Putra II and were 6 years old with moderate mental retardation who had an IQ of around 30-50 which was still calming. This study used a qualitative descriptive approach with data collection techniques by observing the subjects studied and interviewing class teachers. While the data analysis technique uses the Miles and Huberman models with the stages of data analysis namely data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification by testing data wettability using triangulation techniques. The results of the study show that the motor skills of mentally retarded children are increasingly developing with the activity of traditional crankshaft games which produce motion which causes the whole body to move. The findings in this study are that the crank game can train gross motoric children with mental retardation while walking with various movements outside or inside the sketch map, able to jump on one leg and two legs, able to throw objects and jump carrying objects, able to tiptoe and run fast.*

**Keyword:** *Traditional Hopscotch Games; Gross Motor Skills; Mental Retardation*

Copyright (c) 2023 Nur Cahyati Ngaisah dkk.

✉ Corresponding author : Nur Cahyati Ngaisah

Email Address : 21204032023@student.uin-suka.ac.id

Received 4 Februari 2023, Accepted 25 Februari 2023, Published 4 Maret 2023

## **PENDAHULUAN**

Anak tunagrahita merupakan anak berkebutuhan khusus secara intelektual dibawah anak normal pada umumnya namun masih dapat dilatih. Perkembangan dalam beberapa aspek membuat anak tunagrahita mengalami keterlambatan salah satunya aspek motorik kasar pada anak sehingga membutuhkan aktivitas yang menarik bagi anak agar tertarik untuk mengikutinya. Permainan tradisional engklek menjadi suatu permainan yang mengeluarkan aktivitas banyak gerak [1]. Permainan engklek menjadi salah satu permainan tradisional yang digemari orang terdahulu dan tetap terjaga keeksistensiannya sampai sekarang [2]. Permainan ini sangat sederhana dan mudah untuk dimainkan sehingga beberapa lembaga sekolah menggunakan permainan ini untuk aktivitas peserta didik baik untuk anak normal ataupun anak berkebutuhan khusus. Karakter permainan engklek yang dimainkan dengan sederhana dan masih terjaga eksistensinya sampai zaman milenial menjadi suatu yang menarik untuk dimainkan anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita.

Permainan tradisional engklek dimainkan dengan menggunakan satu kaki sehingga efektif dalam melatih keseimbangan anak. Permainan ini dilakukan di tempat yang lapang dan luas, beberapa lembaga pendidikan menggambar sketsa media permainan engklek ini di halaman sekolah. Dalam pembelajaran maupun saat bermain bersama anak-anak mulai nampak ada rasa kebersamaan dan dapat berkomunikasi satu sama lain sesuai dengan kemampuan komunikasi masing-masing anak. Mereka dapat bermain bersama, berbagi mainan, saling membantu dan saling mengingatkan apabila ada teman yang melakukan kekeliruan[3]. Sehingga peserta didik yang melewati lapangan terkadang dengan tidak sengaja memainkan permainan itu dengan melompat-lompat didalam petak-petakan tersebut. Aktivitas tanpa sengaja tersebut dapat mengembangkan aspek motorik kasar pada peserta didik.

Motorik kasar menjadikan aktivitas atau kegiatan yang menimbulkan gerakan koordinasi antara otot, otak dan saraf [4]. Motorik kasar dapat diartikan sebagai aktivitas yang menggunakan otot tangan, kaki dan seluruh anggota tubuh dengan kekuatan fisik dan keseimbangan seluruh tubuh ataupun hanya sebagian [5]. Motorik kasar sesuatu yang menghasilkan gerak, seperti gerak lokomotor, non lokomotor dan manipulatif gerak [6]. Motorik kasar memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Perkembangan motorik kasar pada anak kebutuhan khusus sering kali terjadi permasalahan dan kesulitan pada anak. Salah satunya anak tunagrahita yang mengalami keterlambatan intelektual namun juga berdampak dalam perkembangan motorik kasarnya. Anak tunagrahita cenderung sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya [7], salah satunya disebabkan karena kosa kata anak yang minim sehingga mereka sulit untuk memahami maksud orang lain akibatnya anak cenderung pendiam dan tidak percaya diri dalam melakukan aktivitas [8]. Hal ini seperti yang dialami ZD salah satu anak tunagrahita sedang yang berusia enam tahun yang duduk di jenjang Taman kanak-kanak kelompok B di SLB-C Darma Rena Ring Putra II. Permasalahan ZD yang malas beraktivitas dapat menghambat kemampuan motorik kasar yang menjadi unsur penting dalam tumbuh kembang pada anak.

Penelitian sebelumnya yang ditulis Angelia Noviarti yang sama-sama membahas terkait permainan tradisional engklek dalam mengembangkan motorik kasar pada anak [9]. Hasil penelitiannya bahwa permainan tradisional engklek mampu mengembangkan kemampuan motorik anak yaitu membantu pertumbuhan fisik anak, melatih keseimbangan anak, melatih kelenturan, kecepatan, dan kelincahan anak. Selain itu juga dapat melatih koordinasi mata, tangan dan kaki yang saling melengkapi satu sama lain. Dan permainan engklek juga mampu melatih perkembangan melompat dengan satu kaki pada anak. Penelitian tersebut memiliki indikator yang sama dalam penelitian ini namun memiliki subjek yang berbeda, yang peneliti lakukan fokus pada anak berkebutuhan khusus yaitu tunagrahita yang memiliki permasalahan dan hambatan dalam aspek motorik kasar seperti melompat dengan satu kaki dan lain-lain.

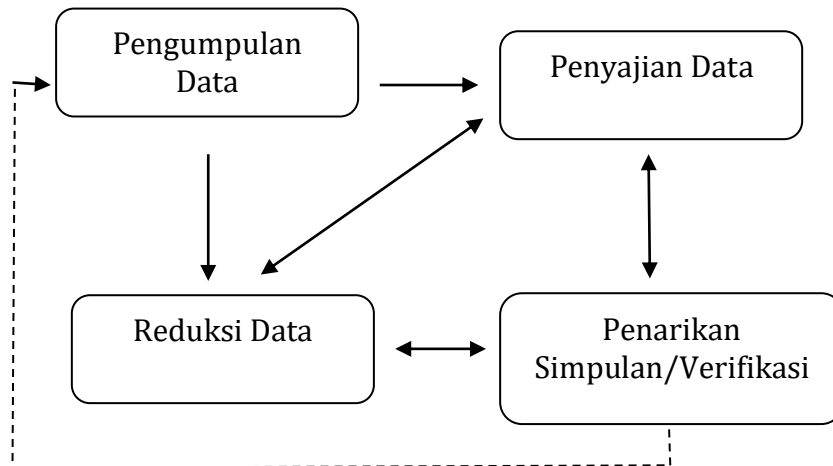
Penelitian sebelumnya juga menjelaskan beberapa manfaat dalam permainan tradisional engklek dalam aspek motorik kasar. Menurut Dini Indriyani [10] dalam penelitiannya bahwa permainan engklek tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan tetapi juga pada aspek motorik anak yang sangat penting untuk perkembangan berikutnya. Dalam penelitian tersebut hanya bermanfaat untuk anak normal pada umumnya. Sedangkan yang penelitian ini anak berkebutuhan khusus tunagrahita juga sangat membutuhkan perkembangan motorik kasar dari berbagai aspek termasuk kesehatan dan anak dapat berkembang optimal seperti anak normal pada umumnya. Pentingnya perkembangan motorik kasar untuk anak berkebutuhan khusus juga dijelaskan dalam penelitian Salpina Simahate, bahwa motorik kasar dapat dilatih dengan gerakan lokomotor seperti berlari, merangkak, berjalan, mendaki, meluncur, berjengket, melompat, mengguling dan melompat.

Tujuan dalam penelitian ini berdasarkan temuan dan pendapat peneliti sebelumnya yaitu keterlambatan anak tunagrahita dalam perkembangan motorik kasar pada anak dapat menggunakan berbagai media atau alat untuk mengatasinya. Anak tunagrahita memiliki kegemaran sama dengan anak normal pada umumnya yaitu kegemaran dalam bermain. Maka dengan itu peneliti menggunakan kegiatan permainan tradisional engklek yang cenderung mudah dimainkan dan bersifat sederhana sehingga diharapkan dapat memudahkan anak tunagrahita dalam mengembangkan aspek motorik kasar dengan menyenangkan.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di lembaga SLB-C Darma Rena Ring Putra II, yang khusus melayani anak kebutuhan khusus tunagrahita dari jenjang pendidikan TK,SD, SMP, dan SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pengambilan dan pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara [5]. Observasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan motorik kasar pada anak tunagrahita sedang yang bernama ZD berusia enam tahun dengan menggunakan permainan tradisional engklek. Pada tahap observasi peneliti mengamati motorik kasar anak tunagrahita dalam kegiatan permainan engklek yang mengangkat satu kaki untuk melompat kedalam petak-petak dengan tetap menjaga keseimbangan tubuh. Setelah itu,

menggunakan teknik wawancara yang diberikan kepada pendidik yang menangani ZD di kelas Kelompok B. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model miles dan huberman dengan tahap analisis data yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Dengan pengujian keabsahan data digunakan teknik triangulasi. Berikut bagan penelitian kualitatif dalam model miles dan huberman antara lain:



**Bagan 1. Analisis Penelitian Model Miles Dan Huberman**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memberi layanan khusus untuk anak tunagrahita dari berbagai jenjang pendidikan dari TK, SD, SMP, dan SMP. Penelitian ini terfokus pada anak usia dini yang mengalami kebutuhan khusus tunagrahita. Anak tunagrahita di jenjang TK terdapat dua orang anak yang bernama ZD golongan C1 atau tunagrahita sedang dan SL golongan C2 atau tunagrahita berat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan subjek penelitian ZD yang mengalami tunagrahita sedang.

Anak tunagrahita adalah anak berkebutuhan khusus yang mempunyai IQ secara signifikan berada dibawah rata-rata anak normal pada umumnya [11]. Anak tunagrahita memiliki beberapa istilah di Indonesia yaitu seperti lemah otak, lemah ingatan, lemah psikis yang cenderung kasar dalam penyebutannya. Istilah tersebut digunakan pada saat pendidikan luar biasa (PLB) belum dikembangkan sesuai perkembangan pendidikan, setelah dikembangkan istilah tersebut ditetapkan dengan nama tunagrahita [12].

Anak tunagrahita dibagi menjadi tiga klasifikasi sesuai dengan tingkatan kemampuan yang anak miliki, antara lain sebagai berikut: pertama Tunagrahita Ringan (Mampu Didik), anak yang mengalami tunagrahita ringan masih mampu didik dalam kemampuan dibidang akademik, mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, mampu hidup mandiri dan terampil bekerja yang sifatnya sederhana [13]. Anak tunagrahita ringan memiliki kecerdasan IQ sekitar 50-70, sehingga anak masih dapat dilatih membaca, menulis, dan berhitung sederhana [14]. Kecerdasannya berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga per empat kecepatan anak normal dan

berhenti pada usia muda. Setelah dewasa anak tunagrahita mampu berdiri sendiri dan kecerdasannya mencapai tingkat usia normal 9 dan 12 tahun [15]. Selain itu, karakteristik anak tunagrahita ringan ditandai dengan anak yang lancar berbicara dengan kata-kata yang diulang sehingga kurang dalam pembaruan kosa kata [13]. Selain itu mereka juga mengalami kesulitan dalam berfikir abstrak namun tetap bisa mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah inklusi maupun SLB.

Kedua tunagrahita Sedang (Mampu Latih), anak yang mengalami tunagrahita sedang masih mampu dilatih dalam mengurus diri sendiri, beradaptasi dengan lingkungan terdekat dan mampu mengerjakan pekerjaan rutin dengan perlu adanya pengawasan [16]. Namun anak tunagrahita sedang tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik dan bahasa yang dimiliki lebih sederhana atau terbatas dibandingkan anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita sedang memiliki IQ sekitar 30-50 [17], sehingga anak tunagrahita cenderung bergantung pada orang lain namun masih ada potensi kemampuan dalam memelihara diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pada umur dewasa anak tunagrahita baru mencapai kecerdasan yang sama dengan anak umur 7 atau 8 tahun [18]. Ketiga Tunagrahita Berat dan Sangat Berat (Mampu Rawat), anak yang mengalami tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya bergantung dengan orang lain karena pada tingkat ini anak tidak mampu memelihara diri sendiri bahkan tidak dapat membedakan sesuatu yang berbahaya dan tidak berbahaya [19]. Kecerdasan tunagrahita berat dan sangat berat anak memiliki IQ kurang dari 30 [20], sehingga kecerdasan anak tunagrahita tingkat ini seperti anak normal berumur 3 atau 4 tahun [16].

Hasil observasi menunjukkan bahwa ZD tergolong anak tunagrahita sedang yang memiliki IQ sekitar 30-50 yang sifatnya masih mampu dilatih. ZD berusia enam tahun yang duduk dibangku Taman Kanak-kanak. ZD mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan karena kosa kata yang dimilikinya masih sedikit dan sulit berkembang sehingga cenderung pendiam dan tidak banyak berbicara. Sehingga ZD juga mengalami *speech delay* (gangguan perkembangan bicara anak) yang berdampak juga dalam aspek perkembangan yang lain seperti motorik kasar salah satunya. Jika ada kegiatan terkait motorik kasar ZD cenderung malas melakukan gerakan dan menirukannya. Intruksi yang pendidik sampaikan sulit dipahami oleh ZD sehingga harus adanya perlakuan yang lebih mendalam. Maria selaku guru kelas menjelaskan bahwa ZD ketika diperintahkan untuk jalan ditempat masih mengalami kebingungan padahal pendidik sudah mengintruksikan dengan berjalan ditempat dihadapannya. Sehingga pendidik harus membantu mengangkat kaki ZD agar dapat mengikuti dan memahami intruksi yang diberikan pendidik.

Gerakan-gerakan dasar yang pendidik intruksikan kepada ZD sulit dipahaminya sehingga perkembangan motorik kasar ZD tidak berkembang secara optimal sesuai tahap usianya. Perkembangan motorik kasar merupakan aktivitas gerak yang berkaitan dengan otot, otak dan saraf [5]. Ketiga kategori tersebut saling berkaitan, saling melengkapi, saling menunjang antara satu sama lainnya dengan tujuan agar dapat mengembangkan motorik secara lebih optimal. Kegiatan yang berkaitan dengan gerak tubuh yang melibatkan otot-otot besar pada tubuh disebut motorik kasar [21].

Perkembangan motorik kasar menjadi salah satu aspek yang berperan penting dalam tumbuh kembang anak usia dini baik anak normal ataupun anak berkebutuhan khusus. Sehingga dibutuhkan perlakuan lebih pada anak dalam mengembangkan aspek motorik kasar dengan beberapa langkah.

Langkah dalam mengembangkan motorik anak diawali dengan kekuatan tubuh melalui kemampuan anak dalam menggunakan otot untuk menahan dan mengangkat berat [22]. Selain itu juga daya tahan pada anak yang perlu dilakukan pelatihan agar dapat berkegiatan dalam waktu lama dan tidak mudah merasa lelah. Sehingga perlu adanya kecepatan yaitu keterampilan anak dalam melakukan kegiatan dua sekaligus seperti gerakan dan perpindahan dengan waktu yang cepat. Anak juga dilatih dalam mengembangkan keseimbangan tubuh dengan menggabungkan bermacam-macam gerak atau disebut juga dengan koordinasi [23]. Langkah-langkah tersebut sangat dibutuhkan ZD dalam melatih motorik kasar yang mengalami keterlambatan dalam tahap perkembangannya.

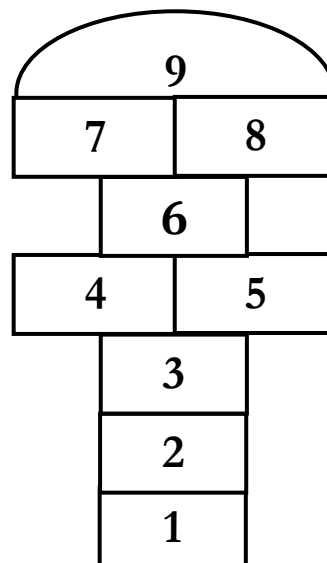
Perkembangan motorik kasar pada anak berdampak sangat besar untuk tahap tumbuh kembang anak kedepannya [24]. Jika kemampuan motorik anak buruk atau tidak lengkap dapat berdampak pada aspek perilaku sosial dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah sehingga anak merasa tidak memiliki keberanian dan merasa minder dihadapan orang disekitarnya terutama pada teman-teman sebayanya [25]. Jika pelatihan motorik kasar dilakukan secara optimal maka dapat berdampak positif terhadap keterampilan anak dalam mengelola dan mengatur gerak tubuh dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Selain itu juga berdampak baik dalam kesehatan tubuh anak dengan cara hidup sehat melalui aktivitas gerak yang optimal.

Pendidik memberikan stimulasi melalui permainan tradisional engklek untuk membantu ZD dalam melatih perkembangan motorik kasar ZD yang mengalami keterlambatan. Permainan engklek merupakan permainan tradisional yang mengandalkan kekuatan kaki dalam mengatur keseimbangan gerak-gerakan yang dilakukan saat melakukan permainan [9]. Permainan tradisional ini sering dimainkan oleh anak perempuan namun beberapa anak laki-laki juga mengikuti permainan tersebut. Permainan ini terjaga kepopulerannya sampai sekarang masih menjadi pilihan anak-anak dalam bermain di lapangan. Tempat lapang dengan garis petak-petak berjajar menjadi pola permainan engklek tersebut maka beberapa orang mengatakan permainan ini mirip permainan gobak sodor namun tetap ada perbedaan. Permainan ini dapat dilakukan minimal dua orang pemain.

Permainan tradisional engklek merupakan permainan tradisional yang cukup mudah dan sederhana untuk dilakukan [10]. Kegiatan bermain atau permainan ialah suatu kebutuhan yang sangat erat kaitannya dengan anak, secara sadar atau tidak sadar anak akan belajar banyak hal dan pada akhirnya dapat tercapai apa yang pernah dilakukannya[26]. Peraturan dalam permainan menggunakan satu kaki dengan melompat kedalam petak-petak yang sudah dibuat. Alat permainan menggunakan gaco yang terbuat dari potongan keramik atau potongan genteng. Kemudian gaco dilempar kedalam petak dan pemain melompat kedalam petak-petak dengan syarat tidak menginjak petak yang ada gaco nya. Pemenang ditentukan oleh jumlah petakan yang

pemain dapatkan, terbanyak dan tercepat mendapat petakan itu akan menjadi pemenangnya.

Pendidik menjelaskan kepada ZD cara bermain menggunakan permainan engklek antara lain sebagai berikut: *Pertama*, pendidik mencontohkan cara melakukan permainan tradisional engklek kepada ZD dengan cara melompati petak-petak yang sudah disediakan. Cara melompatnya menggunakan satu kaki, yang terjadi pada ZD bahwa ZD tidak dapat melompat menggunakan satu kaki. ZD merasa tidak percaya diri untuk melakukannya, karena takut bakal jatuh jika melompat menggunakan satu kaki. Kemudian perlahan ZD tetap dilatih melompat dengan menggunakan satu kaki namun ZD melompat dengan bebas tanpa beraturan dan keluar dari petakan-petakan garis yang sudah ditentukan. Kemudian ZD dicoba untuk membawa benda kemudian melompat dengan satu kaki. ZD bisa melompat membawa benda gaco yang digunakan dalam permainan engklek namun tidak bisa bertahan lama dapat mengangkat satu kaki dengan membawa benda. ZD kesulitan dalam mengatur keseimbangan antar koordinasi gerak yang ZD lakukan. Namun ZD sudah mau mencoba dan mengikuti instruksi yang diberikan oleh peserta didik. *Kedua*, ZD dilatih melempar gaco kedalam petak-petak yang digunakan dalam permainan engklek. ZD melakukan berkali-kali sampai dia bisa melempar gaco kedalam petak yang pertama, namun untuk petak kedua dan seterusnya ZD belum bisa memasukan gaco kedalam petak tersebut.



**Gambar 1. Petakan permainan tradisional engklek**

Hasil observasi perkembangan motorik kasar dalam permainan tradisional engklek pada anak tunagrahita sedang yang berusia 5-6 tahun antara lain sebagai berikut:

**Tabel 1. Motorik Kasar Anak usia 5-6 tahun**

Perkembangan Motorik Kasar Anak	
1. Berjalan dengan berbagai gerak	5. Melempar benda (gaco) ke dalam petak
2. Berjalan di dalam garis petakan	6. Melompat dengan membawa benda
3. Melompat dengan satu kaki	7. Berjinjit
4. Melompat dengan dua kaki	8. Berlari mengejar teman

Indikator dalam tabel tersebut dapat menjadi pedoman dalam perkembangan motorik anak yang berusia 4-6 tahun, jika anak mampu mengembangkan aspek-aspek tersebut maka perkembangan motorik kasar anak dapat berkembang secara cepat dan optimal. Hal tersebut juga berlaku dalam perkembangan motorik kasar anak tunagrahita. Melalui hasil observasi, ZD mengalami keterlambatan motorik kasar dalam tahap perkembangannya dikarenakan jarang melakukan aktivitas gerak. Melalui kegiatan permainan tradisional engklek anak tunagrahita usia 5-6 tahun dapat melatih gerakan dasar pada anak, antara lain sebagai berikut:

Pertama, berjalan bebas dengan bergerak maju, mundur, kesamping kanan dan kiri. ZD mampu melakukan berbagai gerak melalui permainan engklek seperti berjalan kedepan, berjalan kebelakang dengan pelan, berjalan kesamping kiri dan kanan kemudian dapat berjalan memutar secara bebas. Awalnya ZD malas melakukan aktivitas gerak sehingga hanya bergerak jalan kedepan dan tidak berani berjalan mundur dan seterusnya.

Kedua, berjalan di dalam petakan-petakan steksa engklek. ZD yang awalnya malas melakukan aktivitas gerak dengan adanya permainan engklek mulai tertarik untuk memainkan permainan itu yang diawali dengan tanpa diperintah pendidik ZD berjalan di dalam petakan-petakan. Dari petakan pertama sampai paling ujung ZD berjalan bebas tanpa aturan.

Ketiga, peraturan permainan engklek melompat dengan satu kaki. ZD setelah berjalan di dalam petakan kemudian memainkan engklek sesuai dengan tata cara permainan engklek yaitu dengan melompat menggunakan satu kaki melewati sketsa engklek. ZD mengalami kesulitan dalam mengangkat satu kaki dan melakukan gerakan perpindahan tempat. Petakan satu dan dua mampu ZD melompati dengan satu kaki namun untuk petakan ketiga kaki ZD tidak bisa menahan beban tubuh. Gerakan keseimbangan yang ZD lakukan belum berjalan secara optimal.

Keempat, melompat dengan menggunakan dua kaki di dalam petakan engklek. Setelah mampu melompat dua petakan dengan satu kaki, kemudian ZD tanpa perintah dan intruksi dari pendidik melakukan lompatan dengan dua kaki di dalam petakan-petakan. Melalui dua kaki, ZD mampu melewati semua petakan dengan mudah meskipun sesekali keluar dari petakan sketsa engklek.

Kelima, menggunakan kekuatan tangan untuk melempar benda kedalam petakan. ZD melempar benda gaco sebagai alat permainan engklek kedalam petakan sketsa engklek yang sudah ada, dari beberapa tingkatan ZD hanya mampu melempar gaco kedalam petakan satu dan dua. Petakan ke tiga dan seterusnya ZD mengalami kesulitan dan belum dapat melakukannya. Kemudian cara bermain dengan tidak melompati

petakan yang terdapat gacoannya, jika sampai dilompati maka dianggap kalah dalam permainan. ZD kesulitan dalam melompat jauh yang diloncati yang terdapat petakan yang ada gacoannya.

Keenam, melompat dengan membawa benda. Sesuai dengan cara bermain engklek yang menggunakan satu kaki dan membawa gaco sebagai media permainan. ZD melompati petakan dan membawa gaco ditangannya. Kemudian melakukan gerakan jongkok dan mengambil gaco yang terdapat di dalam petakan kemudian baru melakukan lompatan dengan tidak meloncati petakan bekas tempat gaco terletak. Namun ZD belum dapat melakukan keseimbangan tersebut, ketika mengambil gaco dalam petakan ZD mengalami ketidak seimbangan sehingga membuatnya terjatuh.

Ketujuh, aktivitas berjinjit dengan bebas. Tanpa perintah pendidik ZD melakukan gerakan berjinjit dengan dua kaki meskipun dilakukan dalam tempo waktu yang sebentar. Aktivitas berjinjit yang ZD lakukan dapat melatih gerakan dasar keseimbangan yang menjadi salah satu kesulitan ZD dalam perkembangan motorik kasar.

Kedelapan, berlari berkejar-kejaran dengan teman sebaya. ZD disela-sela melakukan permainan engklek mengejar temannya dan memegang temannya sudah berhasil mengejar. Berlari menjadi salah satu aktivitas gerak yang optimal dalam melatih perkembangan motorik kasar anak.

Hasil observasi diatas di kuatkan dalam Standar Pencapaian Perkembangan Anak pada lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional pendidikan usia dini. STPPA motorik kasar anak usia 5-6 tahun antara lain sebagai berikut [27]:

**Tabel 2. Perkembangan Motorik Kasar usia 4-6 tahun dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan**

No	Perkembangan Motorik Kasar
Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun	
1	Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan
2	Melakukan koordinasi gerakan mata, kaki, tangan, kepala dalam menirukan tarian atau senam
3	Melakukan permainan fisik dengan aturan
4	Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri
5	Melakukan kegiatan kebersihan diri

Perkembangan motorik kasar ZD dengan indikator pencapaian perkembangan anak melakukan gerak tubuh secara koordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan. Koordinasi antara mata, kepala, tangan dan kaki dalam permainan tradisional engklek dapat melatih motorik kasar ZD sehingga dapat mengalami perkembangan motorik yang optimal. Hasil perkembangan motorik ZD melalui permainan tradisional engklek berdasarkan deskripsi hasil penelitian sebagai berikut: *Pertama*, pada indikator motorik kasar dalam melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan dalam aktivitas gerak. ZD dalam melakukan kegiatan permainan engklek sudah sudah mengalami kelenturan pada tubuh karena dapat bergerak mengikuti yang dicontohkan pendidik pada dirinya. Namun untuk

keseimbangan tubuh ZD perlu adanya pelatihan terus menerus agar mampu berjalan ataupun melompat dengan satu kaki secara lama. ZD sudah dapat dilatih mengangkat kaki dan melompat namun bisa dilakukan dalam beberapa detik saja. Selain itu kegiatan permainan ini juga dapat memicu ZD untuk lincah dalam bergerak. *Kedua*, pada indikator koordinasi mata, kepala, kaki dan tangan. Permainan tradisional engklek dapat membantu ZD dalam melakukan gerak koordinasi otot, otak dan saraf saling melengkapi satu sama lain. Permainan tersebut membuat ZD melakukan aktivitas gerak yang optimal seperti melompat, meloncat, berjalan diatas, berlari diatas garis dan seterusnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, dapat dipahami bahwa perkembangan motorik kasar pada anak tunagrahita sedang masih bisa dilatih dan diterapi secara terus menerus. Selain itu juga dapat diberikan stimulasi semaksimal mungkin seperti anak normal pada umumnya. Permainan tradisional engklek menjadi salah satu permainan yang efektif dalam mengembangkan motorik kasar pada anak tunagrahita sedang. Permainan engklek mampu menciptakan aktivitas yang menimbulkan gerakan-gerakan maksimal yang melatih keseimbangan, melatih koordinasi antara otak, otot-otot dalam tubuh dan saraf secara optimal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa anak (ZD) mengalami kebutuhan khusus dalam tunagrahita sedang yang bersifat masih dapat dilatih. (ZD) mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik kasar karena cenderung pendiam dan jarang melakukan aktivitas gerak. Permainan tradisional engklek menjadi salah satu permainan yang sederhana dan mudah digunakan untuk melatih anak tunagrahita dalam mengembangkan motorik kasarnya. Motorik kasar dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yaitu anak mampu melakukan gerakan tubuh secara berkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan seperti mampu berjalan di dalam baris dengan berbagai gerak, melompat dengan satu ataupun dua kaki, melompat dengan membawa benda ataupun melempar benda, berjinjit dan berlari kejar-kejaran.

## **PENGHARGAAN**

Terima kasih penulis sampaikan kepada kepala sekolah dan guru kelas yang mengajar di sekolah SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta yang terlibat dan mengizinkan pelaksanaan penelitian ini. Dan terima kasih juga kepada editor dan reviewer Jurnal Murhum yang sudah mudah koordinasi dalam proses revisi sampai dapat diberi kesempatan untuk publish

## **REFERENSI**

- [1] H. Hambali, S. Tularsih, and M. Mursinah, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Gerak Lokomotor melalui Permainan Tradisional 'Engklek' pada Anak Usia 4-5 Tahun di KB. MNU. 10 Taman Pintar Grenggeng Tahun Pelajaran 2021/2022,"

- CERMIN J. Penelit.*, vol. 6, no. 2, p. 594, Dec. 2022, doi: 10.36841/cermin\_unars.v6i2.2383.
- [2] Y. I. Lindawati, "Faktor-Faktor Penyebab Eksistensi Permainan Tradisional di Desa Nyangkringan," *Hermeneut. J. Hermeneut.*, vol. 5, no. 1, p. 13, 2019, doi: 10.30870/hermeneutika.v5i1.7381.
- [3] N. M. Nunik, A. Chandra Dewi Sagala, and M. Karmila, "Pengaruh Permainan Tradisional Jamuran terhadap Interaksi Sosial Anak Down Syndrome," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 53–66, Apr. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i1.72.
- [4] H. Rizki and R. M. Aguss, "Analisis Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun Pada Masa Pandemi Covid-19," *J. Phys. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 20–24, Dec. 2020, doi: 10.33365/joupe.v1i2.588.
- [5] E. R. Wati and W. Widajati, "Tari Merak Modifikasi Terhadap Kemampuan Motorik kasar Anal Tunagrahita Ringan Di SLB," *J. Pendidik. Khusus*, vol. 2, no. 1, pp. 1–16, 2018, [Online]. Available: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/38/article/view/23354>
- [6] O. S. Tawulo and L. Anhusadar, "Membatik Jumpsuit untuk Meningkatkan Motorik Halus pada Masa Pandemi Covid 19 Melalui Home Visit," *KINDERGARTEN J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 5, no. 1, pp. 37–47, 2022, doi: 10.24014/kjiece.v5i1.13064.
- [7] Z. Rofiqoh, N. Asmaningrum, and D. Wijaya, "Hubungan Mode Adaptif Konsep Diri Berbasis Teori Callista Roy dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di SLB-C TPA Kabupaten Jember," *Pustaka Kesehat.*, vol. 6, no. 2, p. 312, May 2018, doi: 10.19184/pk.v6i2.7777.
- [8] N. Anggraini, "Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Metaf. J. Pembelajaran Bhs. Dan Sastra*, vol. 7, no. 1, p. 43, Feb. 2021, doi: 10.30595/mtf.v7i1.9741.
- [9] A. Noviarti and S. Ismet, "Analisi pengembangan motorik kasar anak usia dini dalam permainan tradisional engklek," *J. tunas cendekia*, vol. 4, no. 1, pp. 222–230, 2021, doi: 10.24256/tunas%20cendekia.v4i1.1978.
- [10] D. Indriyani, H. Y. Muslihin, and S. Mulyadi, "Manfaat Permainan Tradisional Engklek dalam Aspek Motorik Kasar Anak," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 9, no. 3, p. 349, Aug. 2021, doi: 10.23887/paud.v9i3.34164.
- [11] M. Fadiana and Citra Dewi Rosalina, "Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa Tunagrahita Melalui Pembelajaran Terintegrasi Semiotik Dengan Media Buku Pop Up," *Din. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 373–383, 2020, doi: 10.31849/dinamisia.v4i2.3940.
- [12] N. Mayasari, "Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita Dengan Tipe Down Syndrome," *Yinyang J. Stud. Islam Gend. dan Anak*, vol. 14, no. 1, pp. 111–134, 2019, doi: 10.24090/yinyang.v14i1.2847.
- [13] W. Maelani and S. Sukriadi, "Model Pembelajaran Gerak Dasar Lari Berbasis Permainan Tematik Pada Siswa Tunagrahita Ringan," *J. Pendidik. Jasm. dan Adapt.*, vol. 02, no. 03, pp. 41–52, 2020, doi: 10.21009/jpja.v3i02.15759.
- [14] D. Devita and D. Desmayanasari, "Landasan Penyusunan Program Pembelajaran Matematika Bagi Siswa Tunagrahita Ringan," *Hipotenusa J. Res. Math. Educ.*, vol. 4, no. 2, pp. 121–129, 2021, doi: 10.36269/hjrme.v4i2.514.
- [15] S. Wahyuni and F. Muliati, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis Dan Menghitung Melalui Remedial Teaching Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di Wisma Paulo 6 Yayasan Bhakti Luhur Malang," *J. Pelayanan Pastor.*, vol. 3, no. 1, pp. 24–32, 2022, doi: 10.53544/jpp.v3i1.286.

- [16] M. Mastri and Fatmawati, "Meningkatkan Kemampuan Mencuci Pakaian melalui Teknik Modeling pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas V di SLB N 1 Padang," *J. Penelit. Pendidik. Kebutuhan Khusus*, vol. 7, no. 1, pp. 216–221, 2019, [Online]. Available: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/103340>
- [17] A. Satriana, M. Yunus, and F. Fatmawati, "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1 Sampai 5 Melalui Media Flash Card bagi Siswa Tunagrahita Sedang," *JUPPEKhu J. Penelit. Pendidik. Khusus*, vol. 2, no. 2, pp. 13–26, 2013, doi: 10.24036/jupe11240.64.
- [18] E. Rochyadi, "Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita," *Pengantar Pendidik. Luar Biasa*, pp. 6.3-6.54, 2012.
- [19] T. Triyanto and D. R. Permatasari, "Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi," *Sekol. Dasar Kaji. Teor. dan Prakt. Pendidik.*, vol. 25, no. 2, pp. 176–186, 2016, doi: 10.17977/um009v25i22016p176.
- [20] S. Rizki, A. Dan, and E. Rianto, "Pengaruh Game Edukasi Berbasis Cai (Computer Assisted Instructional) Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Tunagrahita," *J. Pendidik. Khusus*, vol. 10, no. 3, pp. 1–14, 2018, [Online]. Available: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/38/article/view/25451>
- [21] A. Sutini, "Meningkatkan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional," *Cakrawala Dini J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 67–77, Mar. 2018, doi: 10.17509/cd.v4i2.10386.
- [22] J. Jumriatin and L. Anhusadar, "Finger Painting Dalam Menstimulus Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini," *J. Pendidik. dan Penelit. Pendidik. Islam Anak USia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 1–23, 2022, doi: 10.52266/pelangi.v4i1.815.
- [23] G. N. A. Yudaparmita and K. S. Adnyana, "Upaya Meningkatkan Motorik Kasar Melalui Permainan Tradisional Pada Peserta Didik," *Edukasi J. ...*, vol. 2, no. 2, pp. 83–90, 2021, doi: 10.55115/edukasi.v2i2.1799.
- [24] A. Saripudin, "Analisis Tumbuh Kembang Anak Ditinjau Dari Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini," *Equal. J. Pus. Stud. Gend. dan Anak*, vol. 1, no. 1, p. 114, 2019, doi: 10.24235/equalita.v1i1.5161.
- [25] R. Ardianto, "Tingkat Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita di SLB Bakti Putra Ngawis Kabupaten Gunungkidul," *Angew. Chemie Int. Ed. 6(11)*, 951–952., pp. 1–40, 2019.
- [26] R. Wahyuni and Erdiyanti, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Finger Painting Menggunakan Tepung Singkong," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 28–40, Jul. 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i1.5.
- [27] S. Simahate and A. Munip, "Latihan Gerak Lokomotor Sebagai Upaya Mengembangkan Motorik Kasar Anak Down Syndrome," *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 8, no. 2, p. 236, Nov. 2020, doi: 10.21043/thufula.v8i2.7656.